
ANALISIS NILAI KARAKTER DALAM KEGIATAN SEDEKAH BUMI DI DESA BULUNGANGKRING

Gesit Logos Pamungkas¹, Kanzunnudin², M. Syafruddin Kuryanto³

PGSD Universitas Muria Kudus
Email: pamoengkasgesit04@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diserahkan: 21 Mei 2024
Direvisi: 5 Agustus 2024
Disetujui: 3 November 2024

Keywords:
Value, Characters, Sedekah Bumi

Abstract

This study aims to analyze the character values contained in the sedekah bumi (earth alms) tradition in Bulungcangkring Village, Jekulo District, Kudus Regency. The research employed a qualitative approach, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. Data validity was ensured through credibility, transferability, dependability, and confirmability checks. Data analysis followed the Miles and Huberman model, consisting of data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the sedekah bumi tradition, held annually as a form of gratitude to God Almighty for abundant harvests, contains embedded character values such as religiosity, social care, and nationalism. Religious values are reflected in the collective prayer rituals; social care is demonstrated through community collaboration in preparing symbolic offerings; and nationalism is expressed through the preservation of local arts such as the ketoprak performance. The tradition significantly contributes to character development, especially among younger generations, by instilling moral values through local cultural practices.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kegiatan sedekah bumi di Desa Bulungcangkring, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan melalui teknik kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi sedekah bumi tidak hanya menjadi bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen, tetapi juga sarat akan nilai-nilai karakter, seperti religiusitas, kepedulian sosial, dan cinta tanah air. Nilai religius tercermin dari kegiatan doa bersama, nilai peduli sosial tampak dalam kebersamaan warga saat mempersiapkan gunungan, dan nilai cinta tanah air tergambar dari upaya pelestarian budaya lokal seperti pentas seni ketoprak. Tradisi ini berkontribusi besar dalam pembentukan karakter masyarakat, khususnya generasi muda, melalui internalisasi nilai dalam konteks budaya lokal.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara majemuk yang terdiri atas berbagai ragam budaya. Tepatnya budaya adalah suatu kata benda kolektif yang digunakan untuk mendefinisikan lingkungan atau ranah umat manusia yang mempunyai ontologi secara jelas dan terpisah dari lingkungan yang bersifat semata-mata fisik alamiah. Budaya kolektivistik yang ditandai dengan kebersamaan, rasa saling percaya, dan kepedulian, mendorong masyarakat untuk berbagi nilai dan pengetahuan sebagai bentuk komitmen sosial” (Rodríguez-Sánchez et al., 2021). Rondiyah,dkk. (2017: 142) menyatakan Budaya berkembang dalam masyarakat sebagai wujud perilaku yang membentuk kebiasaan, dari kebiasaan itulah nilai dan norma-norma masyarakat terbentuk melalui budaya yang perlu diajarkan didalam pendidikan karakter. Nilai-nilai budaya lokal berperan penting dalam mempertahankan praktik tradisional pertanian, di mana rasa hormat terhadap tanah dan alam dianggap sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual dan sosial petani (Kessler, 2023).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watakserta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untukberkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YangMaha Esa dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, Wardani (2021)

Pembentukan karakter tidak semata-mata berasal dari pendidikan formal maupun non formal saja akan tetapi dapat diperoleh melalui jalur mana saja yang dirasa dapat memberikan pendidikan yang baik bagi dirinya salah satunya adalah pendidikan melalui budaya setempat yang berakar dari karya kreativitas masyarakat setempat. Seperti halnya masyarakat Bulucangkring, kegiatan sedekah bumi terintegrasi nilai-nilai karakter didalamnya, Putri (2022) . Kebiasaan masyarakat setempat yang mengedepankan kebersamaan dan kerjasama serta gotong royong dari anggota keluarga maupun masyarakat lainnya menjadikan mereka bersama dalam setiap waktu. Dengan adanya kerjasama tersebut aktivitas yang dijalani akan terasa lebih ringan.

Kanzunuddin (2020) mengembangkan gagasan bahwa pendidikan karakter mengacu pada upaya mengakar nilai-nilai kepribadian nasional pada individu peserta didik, dengan

tujuan agar anak-anak dapat memperoleh dan mengembangkan nilai-nilai serta karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan ini adalah untuk membentuk mereka menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, serta warga negara yang mematuhi norma-norma agama, sosial, dan budaya. Pendidikan dapat dilakukan kapanpun dan di manapun tidak terbatas ruang dan waktu. Pendidikan selaku upaya untuk mengubah perilaku anak menjadi lebih baik, peling utama dalam mengajarkan nilai karakter, Arnolia (2021)

Sehingga dengan kebiasaan-kebiasaan itulah karakter dapat terbentuk dengan apa yang dilakukan dalam kesehariannya. Muawanah, Bastiatul (2017: 48) mengemukakan karakter adalah perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah SWT, diri sendiri sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan perkataan dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, Tata krama, budaya dan adat istiadat. Maka pembentukan karakter yang dilakukan masyarakat setempat melalui kebiasaan sehari-hari budaya mereka yang secara tidak langsung telah menginternalisasikan kepribadian mereka lewat kebiasaan sehari-hari. Rondiyah, Wardani & Saddhono (2017: 142) pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada individu untuk menjadi manusia seutuhnya berkarakter yang dimaknai sebagai pendidikan nilai budi pekerti, nilai moral dan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan individu dalam mengambil keputusan yang didasari oleh pemikiran yang matang dengan mempertimbangkan baik buruknya.

Tradisi merupakan sebuah kebiasaan atau adat turun-temurun yang dilakukan oleh masyarakat yang diturunkan dari orang terdahulu. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat karena telah menjadi sebuah kebiasaan sehingga tradisi ini menjadi sebuah budaya oleh masyarakat setempat yang memiliki nilai-nilai dalam setiap prosesnya, ramadhani (2023). Tradisi terbentuk dari kata “traditium” yang mana memiliki arti yaitu warisan yang berasal dari masa lalu, tradisi juga bisa berbentuk sebuah hasil cipta, hasil karya, ataupun sesuatu yang diciptakan oleh manusia, baik dari objeknya yang berupa material, sebuah kepercayaan, atau berbagai cerita legenda dan mitos Najwa (2023).

Sedekah bumi adalah istilah dalam agama Islam yang merujuk pada praktik memberikan sebagian hasil pertanian atau hasil alam lainnya kepada orang yang membutuhkan atau kepada yang berhak menerimanya. Sedekah bumi merupakan tradisi masyarakat Jawa yang sudah turun-temurun dilaksanakan untuk menunjukkan

rasa syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang telah diberikan melalui bumi dengan berbagai macam hasil bumi.

Latifiana (2020;60) mengungkapkan bahwa sedekah bumi merupakan bentuk rasa syukur atas keselamatan dan segala rezeki yang diterima masyarakat selama tinggal di bumi. Sedekah bumi merupakan kegiatan positif untuk melestarikan budaya yang berharga dan bermanfaat untuk mempertahankan identitas bangsa. Pelaksanaan sedekah bumi terdapat beberapa hal positif yaitu, terciptanya suasana kebersamaan dan persaudaran, terciptanya suasana gotong royong dan cinta tanah air. Menurut wahyu, Ristiani (2016; 24) sedekah bumi merupakan tradisi tahunan yang sudah dilakukan secara rutin dan turun temurun, sebagai bentuk rasa syukur masyarakat atas panen yang melimpah dan saling berbagi hasil pertanian sebagai simbol kemakmuran dan kebersamaan serta sebagai sarana untuk mempererat hubungan atau interaksi sosial kemasyarakatan.

Menurut Ardianto (2022), budaya merupakan hasil pemikiran berupa cipta, rasa, dan karsa. Secara umum, tradisi sedekah bumi menyediakan persembahan makanan yang berlimpah bukan hanya sebuah kebutuhan tetapi pada saat yang sama juga menjadi daya tarik bagi warga untuk menghadiri acara tersebut Pakuna et al., (2020). Upacara sedekah bumi juga merupakan salah satu tradisi yang menjadi bukti nyata bahwa negara Indonesia memiliki budaya yang sangat beragam dibandingkan dengan tradisi budaya lainnya Arinda (2016). Terlebih pada masyarakat pertanian, masyarakat pertanian yang masih mempraktikkan budaya pertanian adalah masyarakat yang mengerti dengan baik apa yang telah diyakini dan dilaksanakan oleh para nenek moyang mereka dari generasi ke generasi dan menghormati budaya yang mereka yakini kesucian dan keluhurannya Supriatna & Nugraha, (2020).

Sedekah bumi merupakan kegiatan berupa selamatan atau pemberian kepada bumi sebagai wujud rasa syukur yang dilaksanakan sesudah panen Hidayatulloh (2015). Salah satu penelitian terdahulu yang dilakukan Huda (2017), mengungkapkan bahwa permulaan sedekah bumi tidak ada yang tahu sejak kapan dimulainya, karena mereka hanya menerima dari nenek moyang secara turun menurun. Masyarakat hanya tahu dari tradisi nenek moyangnya saja, tidak tahu asal muasal pelaksanaannya dulu. Begitu juga pada masyarakat Dukuh Samirukun Desa Plesungan, mereka hanya mengetahui bahwa tradisi sedekah ini perlu dilestarikan dan diperkenalkan kepada anak cucu.

Bagi masyarakat Jawa, tradisi merupakan bagian dari siklus kehidupan manusia yang dilakukan untuk peristiwa-peristiwa yang tidak ditunjukkan kepada kegiatan teknis sehari-hari, akan tetapi mempunyai kaitan dengan kepercayaan akan adanya kekuatan di luar kemampuan atau yang bisa disebut alam ghaib. Mereka percaya bahwa tidak semua usaha manusia dapat dicapai dengan lancar, tetapi sering mengalami hambatan dan sulit untuk dipecahkan. Hal ini karena keterbatasan akal dan sistem pengetahuan manusia, oleh karena itu masalah-masalah yang tidak dapat dimaksud dengan kekuatan di luar manusia diartikan sebagai kekuatan supranatural seperti roh nenek moyang pendiri desa, roh leluhur yang di anggap masih memberikan perlindungan kepada keturunannya dan sebagainya Julniah dkk, (2019; 45).

Dalam kegiatan sedekah bumi tentunya ada beberapa nilai karakter yang tersematkan dalam acara tersebut, Pemerintah Indonesia telah merumuskan kebijakan dalam rangka pembangunan karakter bangsa. Dalam kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa tahun 2010-2025 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil perpaduan empat bagian yakni, olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa. Olah hati terkait dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan, olah pikir berkenaan dengan proses nalar untuk mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif, olah raga berkaitan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas, serta olah rasa dan karsa berhubungan dengan kemauan dan kretivitas yang tercermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan.

Berdasarkan hasil kebijakan dalam rangkapembangunan karakter bangsa yang telah di tetapkan oleh pemerintah diharapkan dapat sebagai acuan dalam penanaman nilai-nilai karakter dalam acara ritual sedekah bumi. Nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan sedekah bumi diharapkan menumbuhkan pengaruh terhadap anak dan masyarakat yang menjalankan ritual sedekah bumi. Pengaruh yang diharapkan adalah sifat positif yang ditumbuhkan dalam kegiatan sedekah bumi adalah rasa kebersamaan antar masyarakat yang kaya dan yang miskin. Duduk berdampingan dalam mengikuti kegiatan upacara tradisi tersebut. Adanya rasa toleransi, gotong royong dan saling membantu, sehingga akan menumbuhkan rasa yang satu dalam masyarakat.

Pewarisan nilai-nilai yang terdapat dalam sedekah bumi tidak hanya dilakukan secara vertikal saja, akan tetapi dapat dilakukan dengan

cara horizontal yaitu belajar dengan proses pendidikan sosialisasi dan enkulturasi. Menurut Fortes dalam Tilaar (1999: 54) terdapat tiga proses transmisi budaya. Pertama yaitu adat istiadat dalam proses sedekah bumi, kesenian, dan nilai-nilai yang terdapat dalam sedekah bumi. Nilai-nilai yang terdapat dalam sedekah bumi yang diwariskan pada generasi muda yaitu nilai gotong royong, nilai ketuhanan, nilai social, nilai persatuan dan kesatuan, nilai kesenian, nilai Bahasa, nilai nasionalisme, dan nilai Pendidikan moral.

Sekian banyak upacara tradisional pada masyarakat Jawa salah satunya adalah tradisi sedekah bumi di Desa Bulungcangkring, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus. Kegiatan tersebut dilatarbelakangi oleh masyarakatnya yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Identitas sebagai 'petani baik' tidak semata ditentukan oleh hasil panen, melainkan oleh keterlibatan dalam ritual dan praktik budaya yang menunjukkan nilai etika, estetika, dan spiritualitas lokal" (Burton, 2021). Kegiatan sedekah bumi dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur terhaap Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmatNya dengan hasil panen yang melimpah. Masyarakat Desa Bulungcangkring melaksanakan kegiatan sedekah bumi setiap satu tahun sekali yaitu saat perayaan hari kemerdekaan Republik Indonesia. Tradisi Sedekah Bumi yang diadakan di Desa Bulungcangkring, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus ini menarik untuk diteliti secara lebih mendalam. Hal ini disebabkan adanya hal-hal yang bersifat positif yang dapat kita ambil dalam kegiatan sedekah bumi yaitu nilai-nilai karakter yang terkandung didalamnya, dan dalam sedekah bumi tersebut terdapat Pagelaran Ketoprak. Pagelaran Ketoprak biasa diadakan di lapangan sepak bola Desa Bulungcangkring, satu hari sebelum acara pagelaran tokoh atau sesepuh Desa Bulungcangkring melakukan kegiatan slametan di tempat leluhur desa biasa disebut danyang.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam budaya sedekah bumi di desa Bulungcangkring. Sehingga nilai tersebut dapat membentuk kepribadian seseorang di kehidupan sosial masyarakat khususnya anak SD. Karakter harus diajarkan sejak dini agar menjadi siswa memiliki pribadi bermoral dan memiliki karakter baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, pendekatan kualitatif cocok digunakan dalam kajian budaya karena berfokus pada makna subjektif yang dimaknai oleh

individu atau kelompok terhadap suatu fenomena (Creswell, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kegiatan tradisi sedekah bumi di Desa Bulungcangkring, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali makna budaya dan nilai-nilai yang dianut masyarakat secara mendalam dan alami.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan secara terpadu agar memperoleh data yang lengkap, mendalam, dan kaya makna (Sugiyono, 2014). Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi sedekah bumi, mulai dari tahap persiapan, prosesi doa bersama, kirab gunung, hingga pentas seni ketoprak. Wawancara dilakukan kepada beberapa informan kunci seperti tokoh masyarakat, kepala desa, pemuda, dan warga yang terlibat dalam kegiatan tersebut, guna mendapatkan informasi mendalam terkait nilai-nilai karakter yang muncul dalam kegiatan tersebut. Sementara dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti foto, video, arsip desa, dan catatan pelaksanaan kegiatan dari tahun ke tahun.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (1994), yang terdiri dari empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan secara terus-menerus hingga data dianggap cukup, kemudian direduksi untuk mengambil bagian yang relevan, disajikan dalam bentuk narasi tematik, dan akhirnya disimpulkan untuk menjawab fokus penelitian mengenai nilai-nilai karakter dalam tradisi sedekah bumi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu tradisi masyarakat Jawa yang masih eksis hingga saat ini dan sudah mendarah daging serta menjadi rutinitas masyarakat Jawa setiap tahunnya adalah sedekah bumi. Sedekah bumi juga masih sangat melekat pada masyarakat Bulungcangkring di kecamatan Jekulo.

Di Jawa, sedekah bumi umum dilakukan di masyarakat agraris untuk mensyukuri hasil pertanian yang didapatkan. Upacara sedekah bumi dipersembahkan kepada penguasa pertanian, Dewi Sri. Akibat pengaruh Islam, tradisi tersebut tetap dilakukan, hanya motifnya bukan lagi dipersembahkan kepada Dewi Sri, tetapi sebagai wujud rasa syukur kepada Allah, Nugroho (2018;28). Sedekah bumi merupakan kegiatan berupa selamatan atau pemberian kepada bumi sebagai wujud rasa syukur yang

dilaksanakan sesudah panen Sholihah, Amirotun (2021; 66). Upacara ini sudah berlangsung turun temurun dari nenek moyang dan berkembang di Pulau Jawa, terutama di wilayah yang kuat akan budaya agraris (Afif, 2014). Jadi, sedekah bumi adalah tradisi turun temurun dari nenek moyang pada budaya agraris sebagai rasa pengucapan syukur atas berkah panen, Sriyani (2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan bapak R selaku sekretaris desa Bulungcangkring menuturkan bahwasannya sedekah bumi dilaksanakan di setiap tahun sebagai rasa syukur atas panen raya yang didapatkan oleh masyarakat Bulungcangkring,

“Sedekah bumi di Desa Bulungcangkring bertujuan untuk meningkatkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat atas hasil panen yang melimpah. Kegiatan sedekah bumi selain dilakukan para sesepuh desa, masyarakat juga ikut serta seperti anak-anak, remaja, dan orang tua.”

Hal tersebut sejalan dengan Novianti (2012) tradisi sedekah bumi dilakukan setahun sekali dalam rangka menjaga keharmonisan hubungan antara individu dengan nenek moyangnya atau dengan alam. tradisi ini membantu individu merasa terhubung dengan nenek moyang mereka melalui praktik-praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi (Kockel, et.all, 2019) & (Uçankuş&Kızırmak, 2023).

Sedekah bumi merupakan salah satu bentuk kearifan lokal berupa upacara atau tradisi sebagai bentuk komunikasi antara manusia dengan alam (Wibowo et al, dalam Slamet et al, 2015:47).

Tradisi sedekah bumi di Desa Bulungcangkring diselenggarakan setiap satu tahun sekali, tepatnya pada bulan Apit atau bulan Dzulqa'dah. Pemerintah Desa Bulungcangkring mendukung secara penuh, dengan memberikan dana disetiap dukuh Desa Bulungcangkring. Hal ini selaras dengan pernyataan bapak S selaku kepala Desa Bulungcangkring bahwa:

“Kegiatan sedekah bumi dilakukan setiap bulan Apit mas, setiap dukuh akan kita bantu berupa tambahan dana untuk membuat gunung hasil bumi.”



Gambar 1. Gunungan hasil bumi

Pembuatan gunungan ini dipersiapkan disetiap dukuh, disalah satu rumah warga. Dengan dibantu beberapa warga untuk menyusun hasil bumi seperti terong, wortel, kubis, dan buah-buahan. Gunungan yang telah selesai dibuat dikumpulkan di balai desa dan selanjutnya akan di arak bersama keliling Desa Bulungcangkring. Tidak hanya arak-arakan gunungan hasil bumi saja, masyarakat desa Bulungcangkring juga ikut serta memeriahkan tradisi sedekah bumi. Anak-anak sekolah TPQ maupun pemuda-pemudi sebuah organisasi mengikuti arak-arakan gunungan, yang biasa disebut masyarakat dengan carnival.

Biasanya dalam sedekah bumi identik dengan tumpengan, Tumpeng dibuat dari nasi lengkap dengan berbagai lauk pauk, sayur mayur dan lainnya yang ditata menyerupai bentuk gunung, oleh karenanya disebut pula gunungan. Gunungan dalam bentuk lain juga bisa berupa berbagai hasil bumi mulai dari jenis sayur mayur seperti terong, kacang panjang, tomat, wortel, kubis, dan lain-lain, juga jenis buah-buahan seperti pisang, jeruk, mangga, apel, dan lain-lain Nugroho (2018;30). Akan tetapi dalam sedekah bumi yang dilaksanakan pada desa Bulungcangkring menggunakan gunungan sebagai rasa syukur oleh masyarakat desa Bulungcangkring terhadap hasil panen yang didapat

Dalam proses pembuatan gunungan terdapat nilai karakter yang tersirat dalam kegiatan tersebut, nilai karakter peduli sosial terlihat pada prosesi pembuatan gunungan hasil bumi, dimana dalam prosesi tersebut pemerintah Desa Bulungcangkring memberikan alokasi dana kepada setiap dukuh dan gunungan hasil bumi dibuat bersama warga setempat. Bekerjasama dan terlibat dalam kegiatan masyarakat merupakan salah satu indikator nilai karakter peduli sosial. Nilai karakter peduli sosial sangat penting untuk diterapkan pada diri manusia untuk hubungan individu satu dengan individu lainnya. Integrasi nilai-nilai budaya dan norma sosial dalam kehidupan masyarakat agraris menjadi kekuatan utama dalam membangun

kohesi sosial dan karakter kolektif desa” (Halu, 2023).

Hariyanto (2011:51) mengatakan peduli adalah memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak satun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar pendapat orang lain, mampu bekerjasama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat. Mujiwati (2015:35) mengatakan karakter peduli sosial merupakan kepekaan perhatian yang menimbulkan sikap empati terhadap kesulitan orang lain, yang tidak hanya merasa kasihan tetapi ada kemauan melakukan gerakan sekecil apapun sebagai wujud ekspresi. Tidak hanya itu, pendapat lain juga mengatakan bahwa peduli sosial adalah sikap atau perilaku yang dimiliki oleh seseorang untuk menolong dan membantu orang lain yang membutuhkan, dengan indikator merasakan penderitaan orang lain, memberikan pertolongan kepada orang lain, dan rela berkorban dalam memberikan pertolongan terhadap orang lain yang membutuhkan (Wardani, 2019:9).

Setelah pembuatan gunung tersebut, proses selanjutnya adalah Prosesi doa bersama dilakukan sebelum kegiatan carnavall, doa bersama berlangsung di punden Mbah Rowi Yusuf yang berada disebelah barat balai desa Bulungcangkkring. Masyarakat desa Bulungcangkkring mulai dari anak-anak, remaja, dan orang tua sangat antusias mengikuti kegiatan doa bersama. Dengan dipimpin oleh para sesepuh desa masyarakat berdoa dengan khusus dan hikmat.



Gambar 2. Proses doa Bersama

Pada saat prosesi doa Bersama yang dipimpin oleh para sesepuh dan juga ustad di desa Bulungcangkkring diharapkan dalam doa Bersama ini diharapkan untuk seluruh warga Bulungcangkkring selalu diberi perlindungan dari allah swt dari bencana dan juga sebagai harapan untuk mendapatkan hasil yang melimpah dalam setiap panen raya. Pada proses doa Bersama sebelum dilaksanakannya kirab, terdapat nilai karakter dalam proses ini yaitu Nilai karakter

religius terdapat pada kegiatan doa bersama dalam prosesi tradisi sedekah bumi di Desa Bulungcangkkring. Secara tidak langsung masyarakat menerapkan nilai karakter religius dalam kehidupan sehari-hari dan hal ini baik untuk anak-anak dengan memberikan contoh penerapan nilai karakter religius dalam hubungan manusia dengan Tuhan-Nya. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Wahyu, Ristiani (2016:7) nilai religius merupakan sesuatu yang bersumber dari keyakinan yang ada pada diri seseorang yang berupa tindakan atau tingkah laku manusia dalam melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menganalisis nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi menggunakan pendapat Glock dan Stark tentang religiusitas. Menurut Glock dan Stark (dalam vina 2020: 19-21) menjelaskan bentuk dimensi nilai-nilai religius dalam tradisi sedekah bumi yaitu:

a. Dimensi keyakinan

Dimensi keyakinan menyangkut keyakinan terhadap Allah SWT, para malaikat, para nabi, kitab-kitab, hari akhir, qada dan qadar. Dengan meyakini masyarakat desa Bulungcangkkring melaksanakan tradisi sedekah bumi dengan tujuan bersyukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

b. Dimensi praktik agama

Praktik disini sehubungan dengan kegiatan agama seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan menjalankan ritual di hari-hari tertentu. Masyarakat Desa Bulungcangkkring melaksanakan tradisi sedekah bumi dengan tujuan berdoa kepada Allah SWT salah satu ritual yang dilakukan.

c. Dimensi penghayatan

Dimensi ini berkaitan dengan perasaan setiap individu dengan Allah SWT seperti perasaan tentram, perasaan dekat dengan Allah SWT, perasaan mendapat peringatan dan pertolongan dari Allah SWT, perasaan atas nikmat yang telah diberikan Allah SWT. Dalam hal ini masyarakat Desa Bulungcangkkring melaksanakan tradisi sedekah bumi merasa nikmat sebab diberikan hasil panen yang melimpah dan melakukan doa bersama bersyukur atas rahmat Allah SWT.

d. Dimensi pengetahuan

Dimensi yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci maupun lainnya. Tokoh desa yang memimpin doa bersama dalam tradisi sedekah bumi memahami tentang agama islam dengan baik.

e. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berkaitan dengan perilaku individu yang didukung ajaran agamanya. Dimensi ini meliputi suka menolong, bekerjasama, bersedekah dan lain-lain. Salah satu gambaran dimensi ini ditunjukkan dalam kegiatan tradisi sedekah bumi dengan bekerjasama membuat gunung hasil bumi.

Setelah dilaksanakan proses doa bersama dalam sedekah bumi, proses selanjutnya merupakan kirab tumpeng atau yang sering disebut masyarakat adalah karnaval, yang diikuti oleh semua kalangan baik anak-anak, remaja dan juga orang dewasa.



Gambar 3. Kirab Tumpeng hasil panen raya

Selain kirab tumpeng atau karnaval, pada peringatan sedekah bumi ini juga ada kegiatan kebudayaan yaitu pentas seni ketoprak. Pentas seni ketoprak merupakan hiburan bagi masyarakat Desa Bulungcangkring, yang diadakan di lapangan sepak bola Desa Bulungcangkring pada malam setelah kegiatan sedekah bumi.



Gambar 4. Pagelaran Seni ketoprak

Dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Bulungcangkring terdapat beberapa prosesi. Dimana dalam prosesi tersebut mengandung nilai-nilai karakter yang baik untuk pendidikan karakter anak-anak SD. Tidak hanya nilai karakter religius dan nilai karakter peduli sosial, namun juga terdapat nilai karakter cinta tanah air di dalamnya. Nilai karakter cinta tanah air sendiri terlihat pada saat pelaksanaan tradisi sedekah bumi, dimana tradisi sedekah bumi merupakan salah satu budaya di Indonesia. Selain pelaksanaan tradisi sedekah bumi, terdapat prosesi didalamnya yang mengandung

nilai karakter cinta tanah air yaitu pada saat pentas seni ketoprak, dan ketoprak merupakan seni pertunjukan tradisional asli Indonesia. Salah satu cara menumbuhkan rasa cinta tanah air adalah dengan memahami berbagai nilai-nilai budaya yang berada di tempat tinggal kita.

Cinta tanah air digambarkan dengan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa (Wati, 2013: 9-10). Pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Bulungcangkring merupakan bentuk implementasi karakter cinta tanah air untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya Indonesia dan berpartisipasi dalam menjaga budaya, ekonomi, bahasa, maupun politik dengan baik. Cinta tanah air merupakan rasa bangga terhadap bangsa dalam bahasa, budaya, sosial, politik serta ekonomi sehingga rela berkorban untuk mempertahankan, melindungi, memajukan bangsa secara sadar tanpa ada paksaan dari siapapun (Nikmah, Nurul Fauzatun, 2020: 66). Masyarakat Desa Bulungcangkring melaksanakan tradisi sedekah bumi merupakan wujud cinta tanah air, dengan melestarikan salah satu keberagaman budaya Indonesia sebagai warisan generasi selanjutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa kegiatan sedekah bumi di Desa Bulungcangkring memuat sejumlah nilai-nilai karakter, yaitu nilai religius, peduli sosial, dan cinta tanah air. Temuan utama menunjukkan bahwa nilai religius tercermin dalam doa bersama yang dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat, nilai peduli sosial tampak dalam kebersamaan dan gotong royong saat mempersiapkan gunung hasil bumi, sedangkan nilai cinta tanah air tercermin dalam pelestarian budaya lokal melalui seni pertunjukan tradisional seperti ketoprak. Adapun dampak dari temuan tersebut adalah bahwa tradisi sedekah bumi berfungsi tidak hanya sebagai bentuk rasa syukur, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang efektif bagi masyarakat, khususnya anak-anak sekolah dasar. Tradisi ini mampu memperkuat identitas budaya lokal dan menanamkan nilai-nilai moral secara kontekstual dalam kehidupan sosial, sehingga berkontribusi terhadap pembentukan pribadi yang berakhlak mulia, religius, peduli terhadap sesama, dan cinta budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Angayomi, T. M., Fathurohman, I., & Kuryanto, M. S. (2021). Motivasi Siswa SD Mengikuti Bimbingan Belajar Omah Sinau Blora. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 9(1), 11–16.
<https://doi.org/10.26858/jnp.v9i1.20404>
- Ardianto, J. S., Ismaya, E. A., & Kuryanto, M. S. (2022). Nilai-Nilai Tradisi Grebeg Besar di Demak. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 408–414.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.429>
- Arinda, I. Y. (2016). Sedekah bumi (Nyadran) sebagai konvensi tradisi Jawa dan Islam masyarakat Saturejo Bojonegoro. *El Harakah* Tahun 2014, Vol.16 No. <https://doi.org/10.18860/el.v16i1.2771>
- Arnolia, T. R., Kanzunnudin, M., & Kironoratri, L. (2021). Struktur dan Nilai Karakter Film Animasi Anak “Diva the Series” Karya Kastari Animation. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 4(1), 20–27.
<https://doi.org/10.23887/ivcej.v4i1.31999>
- Burton, R. J. F. (2021). Engagement with conservation tillage shaped by “good farmer” identity. *Agriculture and Human Values*, 38(4), 955–968.
<https://doi.org/10.1007/s10460-021-10243-9>
- Creswell, J. W. (2016). Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (Edisi Bahasa Indonesia). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Halu, M. A. H. (2023). Social Integration in Sustainable Agriculture: A Sociological Study of Multiethnic Cultural Values and Norms in West Wonggeduku, Southeast Sulawesi, Indonesia. *International Journal of Integrative Sciences*, 4(2), 14–25.
<https://doi.org/10.55927/ijis.v4i2.14>
- Hapsari, C. R., Fauzia, A. T., Ramdani, S., Laili, M. K., & Kanzunnudin, M. (2023). Nilai Budaya dalam Tradisi Sedekah Laut Desa Bendar, Juwana, Pati. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(5), 921–931.
<https://doi.org/10.56799/peshum.v2i5.2241>
- Hidayatulloh, F. S. (2013). Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap. *El-Harakah*, 15(1), 1–17.
<https://dx.doi.org/10.18860/el.v15i1.2669>
- Huda, M. T. (2017). Harmoni sosial dalam tradisi Sedekah Bumi masyarakat Desa Pancur Bojonegoro. *Religio: Jurnal Studi Agama-agama*, 7(2), 267–296.
<https://doi.org/10.15642/religio.v7i2.753>
- Julniyah, Lainnatu. (2019). Pewarisan Nilai-Nilai Sedekah Bumi Pada Generasi Muda di Dusun Taban Desa Jenengan Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan. Skripsi, Universitas Negeri Semarang.
- Kessler, A. (2023). Perceptions and sociocultural factors underlying adoption of conservation agriculture in the Mediterranean. *Agriculture and Human Values*. <https://doi.org/10.1007/s10460-023-10485-1>
- Lifiana, Maryatul Kiftiyah, & Pinihanti, Sabty. (2020). Penanaman Rasa Syukur Melalui Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tegalarum Demak. *Dinamika Sosial Budaya*, 22(2), 105–117.
<https://doi.org/10.26623/jdsb.v22i2.1698>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muawanah, Bastiatul, 2017. Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Tradisi Sedekah Desa di Dusun Penggung Desa Karangjati Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali. Skripsi. IAIN Salatiga
- Najwa, K., Paramitha, A. P. A., Haliza, D. M. N., Lutfiana, N., & Kanzunnudin, M. (2023). Nilai Religi Dalam Tradisi Pesta Baratan Desa Kriyan Kabupaten Jepara. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(5), 805–813.
<https://doi.org/10.56799/peshum.v2i5.1792>
- Nikmah, Nurul Fauzatun. 2020. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Jogowono Desa Donorejo

Kecamatan Kaligesing Kabupaten
Pekalongan. Skripsi. IAIN Salatiga

- Nugroho, H. (2018). Dimensi teologi dalam ritual sedekah bumi masyarakat Made. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, 4(1), 24–49. <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v4i1.45>
- Pakuna, H. B., Hunowu, M. A., & Obie, M. (2020). *Traditional Wisdom of Peasant Community and Its Integration on Islamic Order in Molamahu Village of Gorontalo Regency – Indonesia*. *EAS: Journal of Humanities and Cultural Studies*, 2(2), 81–86. <https://doi.org/10.36349/EASJHCS.2020.V02I02.012>
- Putri, R. A., Pratiwi, I. A., & Kuryanto, M. S. (2022). Problematika Guru Dalam Program Pembiasaan Karakter Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar. *P2M STKIP Siliwangi*, 9(1), 33–42. <https://doi.org/10.22460/p2m.v9i1.3054>
- Rodríguez-Sánchez, J. L., González-Torres, T., Montero-Navarro, A., & Gallego-Losada, R. (2021). Cultural values and knowledge sharing in the context of sustainable organizations. *Sustainability*, 13(14), 7819. <https://doi.org/10.3390/su13147819>
- Sholikhah, Amirotun. 2016. Akulturasi Budaya Jawa Dengan Sunda (Studi Pada Masyarakat Dusun Grugak Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap). Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
- Sriyahani, Y., Kuryanto, M. S., & Rondli, W. S. (2022). Pendidikan Karakter melalui Permainan Tradisional di Desa Sitimulyo. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4416–4423. <https://doi.org/10.54371/jljp.v5i10.946>
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Supriatna, A.L., Nugraha, Y. . (2020). Menguak Real itas Praktik Sedekah Bumi Di Desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor. *Jurnal Penelitian Sosial*, 2, 43–60. <https://doi.org/10.33751/ipsik.v4i1.1804>
- Wahyu, Ristiyani. 2016. Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi Legenan Pada Masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- Wardani, E. R., Fathurohman, I., & Kuryanto, M. S. (2021). Nilai Karakter Religius Cerita Rakyat Pertapaan Ratu Kalinyamat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Progres Pendidikan*, 2(1), 48–54. <https://doi.org/10.29303/prospek.v2i1.110>
- Wardani, Ismi Kusuma. 2019. Karakter Peduli Sosial Dalam Tradisi Sedekah Bumi Pada Masyarakat Desa Mojowarno Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Wati, Herliyan Bara. 2013. Pengaruh dan Nilai-Nilai Pendidikan Upacara Sedekah Bumi Terhadap Masyarakat Desa Bagung Sumberhadi Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purworejo
- Wulansari, C. I., Kanzunnudin, M., & Fajrie, N. (2024). Proses Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Pembelajaran Karakter Disiplin untuk Siswa SDN 1 Cekel Grobogan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 9648-9655. <https://doi.org/10.31004/iptam.v8i1.13850>